

Analisis Kesulitan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar pada Kelas Tinggi

Ferra Erjergit¹

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia ferraerjergit@gmail.com

Alman

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia alman@unimudasorong.ac.id

Dinda Amaliah

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia dindaamaliah25@gmail.com

Nofelina Marbuan

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia nofaina946@gmail.com

Since Susana Malagilik

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia sincesusana761@gmail.com

Melodia Syamsir

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia melodiasyamsir@gmail.com

Maria Wanane

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia wananemaria643@gmail.com

Marthina Sesa

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia sesamartina9@gmail.com

Abstract: This study aimed to analyze the reading literacy difficulties experienced by upper-grade students at Inpres 16 Elementary School, Sorong Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were upper-grade students who experienced reading difficulties, with teachers serving as supporting informants. Data were collected through reading assessments, observations, interviews, and documentation. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings revealed that students' reading literacy difficulties encompassed three main aspects: reading accuracy, reading fluency, and reading comprehension. Difficulties in reading accuracy were indicated by mispronunciation, word omissions, and word substitutions. Difficulties in reading fluency were characterized by spelling out words, prolonged pauses, repetitions, and reading haltingly. Meanwhile, difficulties in reading comprehension were reflected in students' inability to identify information and explain the content of the text in their own words. Based on the level of difficulty, three students were categorized as having a high level of difficulty, four students as having a moderate level of difficulty, and one student as having a medium level of difficulty. These findings indicate that students' reading literacy difficulties are multidimensional; therefore, targeted reading instruction tailored to the characteristics of each student's difficulties is needed.

Keywords: *reading difficulties, reading literacy, upper-grade pupils*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan literasi membaca siswa kelas tinggi di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan dalam membaca, dengan guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui asesmen membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan literasi membaca siswa meliputi tiga aspek utama, yaitu ketepatan membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Kesulitan ketepatan membaca ditunjukkan melalui salah lafal, penghilangan, dan penggantian kata. Kesulitan kelancaran ditandai dengan mengeja, jeda panjang, pengulangan, dan membaca terbata-bata. Sementara itu, kesulitan pemahaman terlihat dari ketidakmampuan

menemukan informasi dan menjelaskan kembali isi bacaan. Berdasarkan tingkat kesulitannya, 3 orang berada pada tingkat kesulitan tinggi, 4 orang pada tingkat sedang, dan satu orang berada pada tingkat kesulitan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi membaca siswa bersifat multidimensional sehingga diperlukan pembelajaran membaca yang terarah dan disesuaikan dengan karakteristik kesulitan masing-masing siswa.

Kata kunci: kesulitan membaca, literasi membaca, siswa kelas tinggi

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan keterampilan fundamental yang memiliki peran penting dalam pendidikan karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang (Rahayu, et al., 2025). Membaca dapat diibaratkan sebagai jendela untuk memperluas wawasan, karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai hal yang sebelumnya belum diketahui. Semakin intensif seseorang membaca, semakin luas wawasan yang dimiliki serta semakin berkembang pengetahuan dan keterampilannya (Saputri, 2024). Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan pada berbagai bidang pembelajaran. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh, serta mengaplikasikan makna dan pengetahuan dari bacaan dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Diastutik, et al., 2026; Nengsi, et al., 2025; Ardelia, et al., 2025). Pada kelas tinggi sekolah dasar, tuntutan literasi membaca semakin kompleks karena siswa diharapkan mampu membaca untuk memperoleh informasi, memahami gagasan utama, menemukan informasi tersurat maupun tersirat, menarik kesimpulan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Permasalahan literasi membaca masih menjadi salah satu tantangan dalam pendidikan dasar. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam berbagai aspek, seperti mengenali dan memahami kosakata, memahami makna kalimat, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, mengidentifikasi hubungan antargagasan, membuat kesimpulan, dan memahami informasi yang tersirat dalam bacaan. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa tidak hanya mengalami hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan memahami teks. Siswa yang belum memiliki kemampuan literasi membaca yang memadai cenderung mengalami kesulitan ketika harus memahami instruksi, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menjelaskan kembali informasi, atau menggunakan informasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Bukti mengenai kondisi literasi membaca dapat dilihat dari berbagai hasil asesmen dan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih perlu diperkuat. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

membaca secara teknis, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari teks. Pada tingkat sekolah dasar, persoalan tersebut perlu mendapatkan perhatian sejak dini karena kemampuan membaca yang berkembang pada jenjang sekolah dasar menjadi dasar bagi kemampuan belajar siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks sekolah, kondisi tersebut perlu dilihat secara lebih spesifik melalui identifikasi kesulitan yang dialami siswa berdasarkan karakteristik dan lingkungan belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa salah satu bentuk kesulitan literasi membaca yang dialami siswa kelas tinggi di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong adalah ketidaklancaran dalam mengeja kata dan membaca kalimat. Beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas yang sekaligus sebagai guru pamong dalam Program Asistensi Mengajar pada Agustus tahun 2026 diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar. Siswa cenderung membaca secara terbata-bata, mengalami kesulitan dalam mengeja kata, dan belum mampu memahami kalimat dengan baik. Guru juga mengungkapkan bahwa rendahnya kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi membaca siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kemampuan literasi membaca pada kelas tinggi dengan kemampuan aktual sebagian siswa. Data observasi awal, hasil wawancara guru dapat digunakan untuk memperkuat temuan sehingga permasalahan yang diangkat dalam penelitian memiliki dasar empiris yang lebih kuat.

Hasil penelitian Lena et al. (2023) mengungkapkan bahwa hambatan membaca yang dialami siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat siswa belajar. Hambatan tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami kosakata dan kalimat yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, keterbatasan perbendaharaan kata, serta belum optimalnya pemahaman terhadap susunan dan isi teks. Di samping itu, siswa masih mengalami kendala dalam menggunakan kemampuan penalaran untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bacaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh rendahnya ketertarikan dan motivasi untuk membaca, terbatasnya kegiatan latihan membaca, serta dukungan lingkungan yang belum memadai. Sejalan dengan temuan tersebut, Agnesya dan Wiarsih (2025) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitarnya. Aspek internal meliputi rendahnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, kemampuan mengingat yang belum optimal, dan penguasaan kosakata yang terbatas. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, dukungan orang tua yang belum optimal, kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta penggunaan gawai yang dapat mengurangi perhatian siswa terhadap aktivitas membaca. Berbeda dalam penekananannya, Lavil dan Adela (2024) mengidentifikasi bahwa hambatan membaca pada siswa juga dapat muncul pada kemampuan dasar membaca. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengeja, mengucapkan kata atau istilah tertentu, memahami makna bacaan, mengenali serta membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan, dan membaca rangkaian kalimat secara utuh

dalam sebuah paragraf. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan membaca dasar masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks secara menyeluruh. Selanjutnya, Jannah et al. (2025) menemukan bahwa hambatan membaca siswa berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain kesulitan dalam menangkap tulisan secara visual, mengingat kata, mengenali huruf, serta rendahnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan literasi membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berhubungan, mulai dari kemampuan dasar membaca hingga faktor psikologis berupa minat siswa terhadap aktivitas membaca.

Meskipun penelitian mengenai kesulitan membaca siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kesulitan membaca permulaan, kemampuan membaca secara umum, atau faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor penyebab dari kesulitan anak tersebut diantaranya keterbatasan keterampilan dasar membaca seperti mengenali huruf, memahami bunyi huruf, atau menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi kata-kata (Julianty et al., 2023). Selain itu, kajian yang menghubungkan bentuk kesulitan siswa dengan faktor pembelajaran, lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan sekolah juga masih perlu diperkuat.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena identifikasi kesulitan literasi membaca secara spesifik diperlukan agar guru dan sekolah tidak hanya mengetahui bahwa siswa mengalami kesulitan membaca, tetapi juga memahami jenis kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakanginya. Informasi tersebut penting sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, memilih bahan bacaan, memberikan pendampingan, serta mengembangkan program literasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks SD Inpres 16 Kabupaten Sorong, penelitian ini menjadi penting karena karakteristik siswa, lingkungan sekolah, sumber belajar, dan kondisi sosial budaya setempat dapat memberikan pengalaman literasi yang berbeda dibandingkan dengan sekolah di daerah lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian kontekstual yang dapat menggambarkan kondisi nyata literasi membaca siswa kelas tinggi di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan, bukti empiris, hasil penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam literasi membaca pada kelas tinggi di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong, yang meliputi kesulitan memahami kata dan kalimat, menemukan informasi tersurat, menentukan ide pokok, menarik kesimpulan, dan memahami informasi tersirat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan literasi membaca siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kesulitan siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut dalam kegiatan literasi membaca di sekolah dasar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa berdasarkan

kondisi yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. Subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI yang berdasarkan hasil asesmen awal teridentifikasi belum lancar membaca. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) siswa kelas tinggi SD Inpres 16 Kabupaten Sorong; (2) menunjukkan ketidaklancaran dalam membaca berdasarkan asesmen awal; (3) mengalami kesulitan dalam membaca kata, kalimat, atau teks; dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Guru kelas dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan membaca, proses pembelajaran, dan upaya yang telah dilakukan untuk membantu siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen membaca, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Asesmen membaca digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan bentuk kesulitan membaca siswa. Asesmen meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, membaca teks, dan memahami isi bacaan. Pada saat siswa membaca teks, peneliti mencatat berbagai bentuk kesalahan, seperti mengeja, salah melafalkan kata, menghilangkan atau mengganti kata, mengulang kata, berhenti terlalu lama, membaca secara terbata-bata, serta kesulitan memahami informasi dalam bacaan. Asesmen tersebut digunakan sebagai data diagnostik untuk menentukan karakteristik kesulitan masing-masing siswa, bukan semata-mata untuk menghasilkan skor kemampuan membaca.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru. Wawancara dengan siswa bertujuan menggali pengalaman dan kesulitan yang dialami ketika membaca, seperti kesulitan mengenali kata, memahami kosakata, membaca kalimat, memahami isi bacaan, serta kebiasaan membaca di sekolah maupun di rumah. Wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca, perkembangan kemampuan membaca siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, intensitas latihan membaca, bentuk pendampingan, serta faktor-faktor yang diduga memengaruhi kesulitan membaca siswa.

Observasi dilakukan selama siswa mengikuti kegiatan membaca dan pembelajaran di kelas. Observasi difokuskan pada perilaku siswa ketika membaca, meliputi kesiapan membaca, perhatian terhadap teks, kelancaran membaca, penggunaan strategi ketika menghadapi kata yang sulit, kecenderungan mengeja, pengulangan kata, berhenti ketika membaca, meminta bantuan guru atau teman, serta kemampuan memahami pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil asesmen membaca, hasil pekerjaan siswa, catatan perkembangan kemampuan membaca, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, melakukan asesmen, melaksanakan wawancara, melakukan observasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman asesmen membaca, pedoman wawancara siswa, pedoman wawancara guru, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil asesmen membaca, wawancara, observasi, dan dokumentasi diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kesulitan membaca dan faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut.

Bentuk kesulitan membaca dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu (1) pengenalan huruf, (2) membaca suku kata, (3) membaca kata, (4) membaca kalimat, (5) kelancaran membaca teks, dan (6) pemahaman bacaan. Kesulitan pada aspek kelancaran membaca diidentifikasi melalui perilaku mengeja, terbata-bata, berhenti terlalu lama, mengulang kata, salah melafalkan, menghilangkan kata, atau mengganti kata. Sementara itu, kesulitan pemahaman dianalisis melalui kemampuan siswa menemukan informasi, menjelaskan makna sederhana, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Pada tahap penyajian data, hasil asesmen membaca, wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks. Penyajian data digunakan untuk membandingkan karakteristik kesulitan antarsiswa serta menemukan pola kesulitan yang muncul. Hasil asesmen membaca juga dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi sehingga dapat diketahui kesesuaian antara kesalahan membaca yang dilakukan siswa dengan pengalaman dan perilaku mereka selama pembelajaran.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan dari keseluruhan data mengenai bentuk kesulitan membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari siswa, guru, hasil asesmen, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki dasar data yang memadai (Miles et al., 2019).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil asesmen membaca, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila diperlukan, peneliti melakukan member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan rancangan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi (1) karakteristik siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca, (2) bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam literasi membaca, dan (3) faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca siswa di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemetaan Kemampuan Literasi Membaca Siswa

No.	Kode Siswa	Mengenali Huruf	Membaca Suku Kata	Membaca Kata	Membaca Kalimat	Membaca Teks	Memahami Isi Bacaan	Kategori Umum
1	S-01	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Kurang	Kurang	Kesulitan
2	S-02	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Kurang	Kesulitan
3	S-03	Baik	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kesulitan
4	S-04	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
5	S-05	Baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang	Kesulitan
6	S-06	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup
7	S-07	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kesulitan
8	S-08	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Keterangan: Baik = mampu tanpa bantuan berarti; Cukup = mampu tetapi masih terdapat beberapa kesalahan; Kurang = mengalami kesulitan yang cukup sering/membutuhkan bantuan.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan literasi membaca siswa menunjukkan variasi pada setiap tahapan. Kemampuan mengenali huruf dan membaca suku kata relatif lebih baik, sedangkan kesulitan mulai tampak pada membaca kata, kalimat, dan terutama teks. S-03 dan S-07 menunjukkan kesulitan paling menonjol karena berada pada kategori kurang pada beberapa tahapan, sementara S-06 menunjukkan kemampuan teknis membaca relatif paling baik. Kondisi ini sejalan dengan Killingly et al. (2026) yang menunjukkan bahwa siswa kelas 4–12 dengan kesulitan membaca dapat mengalami hambatan pada pengenalan kata, decoding, kelancaran, kosakata, dan pemahaman.

Pada aspek pemahaman bacaan, lima siswa (S-01, S-02, S-03, S-05, dan S-07) berada pada kategori kurang, sedangkan S-04, S-06, dan S-08 berada pada kategori cukup; tidak ada siswa dalam data yang ditampilkan mencapai kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan memahami informasi dalam teks. Hal tersebut sejalan dengan Lisabu et al. (2026) yang menemukan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa kelas 3–6 dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal serta memerlukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 2. Pemetaan Temuan Kesulitan Literasi Membaca Siswa

Kode Siswa	Aspek yang Diamati	Temuan Asesmen Membaca	Bentuk Kesalahan	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Interpretasi
S-01	Membaca kata dan teks	Membaca beberapa kata dengan mengeja	Mengeja, salah melafalkan, mengulang kata	Siswa sering berhenti ketika menemukan kata panjang	Siswa menyatakan kesulitan membaca kata yang panjang	Kesulitan pengenalan kata dan kelancaran membaca
S-02	Membaca kalimat dan teks	Membaca kalimat secara	Jeda panjang, mengulang kata	Siswa membutuhkan waktu lama	Siswa mengatakan sering lupa	Kesulitan kelancaran membaca

		terputus-putus		untuk menyelesaikan kalimat	kata ketika membaca	
S-03	Membaca teks dan memahami bacaan	Mampu membaca sebagian besar kata tetapi kesulitan menjelaskan isi teks	Salah melafalkan beberapa kata	Siswa membaca relatif lancar tetapi kesulitan menjawab pertanyaan	Siswa menyatakan tidak memahami beberapa kata dalam teks	Kesulitan pemahaman bacaan
S-04	Membaca teks	Membaca dengan beberapa kesalahan	Menghilangkan dan mengganti kata	Siswa beberapa kali kembali ke kata sebelumnya	Siswa mengatakan kurang memahami bacaan	Kesulitan ketepatan dan pemahaman
S-05	Membaca kata, kalimat, dan teks	Membaca secara terbata-bata	Mengeja, salah lafal, pengulangan, jeda panjang	Siswa tampak ragu ketika membaca kata tertentu	Siswa mengaku kurang percaya diri ketika diminta membaca	Kesulitan kelancaran yang disertai faktor psikologis

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa kesulitan literasi membaca siswa kelas tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mencakup kelancaran, ketepatan, dan pemahaman bacaan. S-01 mengalami kesulitan mengenali kata dan membaca kata panjang, ditandai dengan mengeja, salah melafalkan, dan mengulang kata. S-02 mengalami kesulitan kelancaran membaca yang terlihat dari jeda panjang dan membaca kalimat secara terputus-putus. S-03 menunjukkan kemampuan membaca yang relatif lancar, tetapi mengalami kesulitan memahami isi teks. S-04 mengalami kesalahan berupa penghilangan dan penggantian kata serta kurang memahami bacaan, sedangkan S-05 menunjukkan kesulitan paling kompleks berupa membaca terbata-bata, mengeja, salah melafalkan, mengulang kata, dan jeda panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi dapat muncul pada beberapa komponen yang berbeda, termasuk pengenalan kata, kelancaran, dan pemahaman. Temuan tersebut sejalan dengan Killingly et al. (2026) yang menunjukkan bahwa siswa kelas 4–12 dengan kesulitan membaca dapat mengalami hambatan pada pengenalan kata, decoding, kelancaran, kosakata, dan pemahaman.

Hasil observasi dan wawancara memperkuat temuan asesmen karena menunjukkan pola kesulitan yang konsisten. Siswa cenderung berhenti atau ragu ketika menemukan kata panjang, membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca kalimat, serta mengalami kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Beberapa siswa juga mengungkapkan kesulitan memahami kata tertentu dan kurang percaya diri ketika diminta membaca. Dengan demikian, kesulitan literasi membaca dalam penelitian ini bersifat multidimensional, meliputi ketepatan membaca, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, serta faktor psikologis yang menyertai proses membaca. Hal ini sejalan dengan Lisabu et al. (2026) yang menemukan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 3–6 dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan identifikasi dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 3. Pemetaan Berdasarkan Tingkat Kesulitan Siswa

Kode Siswa	Kesulitan Utama	Kesulitan Pendukung	Karakteristik Membaca	Tingkat Kesulitan
S-01	Kelancaran	Pemahaman	Banyak mengeja, berhenti, dan mengulang kata	Tinggi
S-02	Pemahaman	Kelancaran	Dapat membaca tetapi sulit menjelaskan isi teks	Sedang
S-03	Pengenalan kata	Kelancaran dan pemahaman	Sering mengeja dan salah melafalkan kata	Tinggi
S-04	Pemahaman	Kelancaran	Membaca cukup lancar tetapi kesulitan menjawab pertanyaan	Sedang
S-05	Kelancaran	Ketepatan dan pemahaman	Membaca terbata-bata dan sering mengganti kata	Tinggi
S-06	Pemahaman	—	Membaca relatif lancar tetapi belum memahami informasi tersirat	Sedang
S-07	Pengenalan kata	Kelancaran dan pemahaman	Kesulitan membaca kata dan kalimat	Tinggi
S-08	Kelancaran	—	Terdapat pengulangan dan jeda ketika membaca	Sedang

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kesulitan literasi membaca siswa menunjukkan variasi antara kategori tinggi dan sedang. Siswa S-01, S-03, S-05, dan S-07 berada pada tingkat kesulitan tinggi. S-01 dan S-05 terutama mengalami hambatan pada kelancaran membaca, sedangkan S-03 dan S-07 mengalami kesulitan pada pengenalan kata yang berdampak pada kelancaran dan pemahaman. Sementara itu, S-02, S-04, S-06, dan S-08 berada pada tingkat kesulitan sedang. Meskipun sebagian besar siswa pada kategori ini sudah mampu membaca secara relatif lancar, mereka masih mengalami hambatan dalam memahami isi atau informasi tersirat dalam teks. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca teknis yang lebih baik belum selalu diikuti kemampuan memahami bacaan secara optimal, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian terbaru tentang kesulitan membaca siswa kelas 4–6.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa bersifat berjenjang dan multidimensional, mulai dari pengenalan kata, ketepatan, kelancaran, hingga pemahaman bacaan. Kelompok kesulitan tinggi memerlukan perhatian lebih intensif karena hambatan pada kemampuan dasar membaca berpotensi memengaruhi proses memahami teks. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kesulitan sedang lebih membutuhkan penguatan pada strategi memahami informasi, menemukan makna, dan menarik kesimpulan dari bacaan. Hal ini sejalan dengan Lisabu et al. (2026) yang menegaskan bahwa kesulitan pemahaman membaca pada siswa kelas 3–6 dipengaruhi oleh berbagai faktor dan perlu ditangani melalui intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil pemetaan pada Tabel 4, kesulitan literasi membaca siswa mencakup tiga aspek utama, yaitu ketepatan membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Pada aspek ketepatan, ditemukan kesalahan berupa salah lafal serta penghilangan atau penggantian kata yang menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kata siswa belum sepenuhnya akurat. Pada aspek kelancaran, siswa menunjukkan perilaku mengeja, jeda panjang, pengulangan, dan membaca terbata-bata. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses membaca pada

sebagian siswa belum berlangsung secara otomatis sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali dan melafalkan kata. Temuan ini sejalan dengan Killingly et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas 4–12 dapat melibatkan pengenalan kata, decoding, dan kelancaran membaca.

Pada aspek pemahaman bacaan, ditemukan kesulitan dalam menemukan informasi dan menjelaskan kembali isi teks. Siswa tidak mampu menjawab beberapa pertanyaan berdasarkan bacaan dan mengalami kesulitan menceritakan kembali informasi yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan siswa tidak berhenti pada kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengonstruksi makna dari teks. Dengan demikian, hasil triangulasi asesmen, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan literasi membaca siswa bersifat multidimensional, meliputi ketepatan, kelancaran, dan pemahaman. Temuan ini sejalan dengan Lisabu et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa kelas 3–6 dipengaruhi oleh berbagai faktor dan membutuhkan penanganan yang sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan literasi membaca siswa kelas tinggi sekolah dasar bersifat berjenjang dan multidimensional, yang mencakup aspek ketepatan membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Kesulitan tidak hanya ditemukan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengonstruksi makna dari teks yang dibaca. Pada aspek ketepatan, beberapa siswa masih mengalami kesalahan berupa salah melafalkan, menghilangkan, atau mengganti kata. Pada aspek kelancaran, kesulitan ditunjukkan melalui perilaku mengeja, membaca terbata-bata, melakukan pengulangan, serta adanya jeda yang panjang ketika membaca. Sementara itu, pada aspek pemahaman, siswa mengalami kesulitan menemukan informasi, menjelaskan kembali isi teks, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, dan memahami informasi tersirat.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa S-01, S-03, S-05, dan S-07 berada pada tingkat kesulitan tinggi, sedangkan S-02, S-04, S-06, dan S-08 berada pada tingkat kesulitan sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang relatif lancar belum selalu diikuti kemampuan memahami bacaan secara optimal. Dengan demikian, penanganan kesulitan literasi membaca perlu dilakukan berdasarkan karakteristik kebutuhan setiap siswa, bukan melalui pendekatan yang seragam. Siswa dengan kesulitan tinggi membutuhkan penguatan kemampuan dasar, khususnya pengenalan kata, ketepatan, dan kelancaran membaca, sedangkan siswa dengan kesulitan sedang membutuhkan penguatan strategi memahami informasi, menemukan makna, dan menarik kesimpulan dari teks.

Temuan penelitian ini memberikan makna bahwa peningkatan literasi membaca pada siswa kelas tinggi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan membaca secara utuh, mulai dari ketepatan mengenali dan melafalkan kata, kelancaran membaca, hingga kemampuan memahami dan mengonstruksi makna bacaan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan identifikasi kesulitan secara individual dan memberikan intervensi yang sesuai dengan

karakteristik siswa. Ke depan, penelitian dapat dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan literasi membaca serta pengembangan strategi atau program intervensi yang kontekstual untuk meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Agnesya, A. M., & Wiarsih, C. (2025). Analisis kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 76-83).
- Ardelia, A. P., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 304-316.
- Diastutik, A. T., Jamil, S., Adawiyah, R., Salim, M. R., Julhijjah, S., Hambali, I., ... & Saputra, M. D. (2026). Peran Literasi Membaca Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 118-128.
- Jannah, A. R., Musaddat, S., Handika, I., & Novitasari, S. (2025). Analisis Kesulitan Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1338-1344.
- Julianty, A. A., Latifah, A. N., Wulandari, S., & Rostika, D. (2023). Analisis kesulitan membaca pada anak kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 62-68.
- Lavil, M. M., & Adela, D. (2024, September). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah* (Vol. 3, pp. 21-29).
- Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y. F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 215-222.
- Nengsi, A., Ramadhan, M. N. A., & Hamzah, R. A. (2025). Mengembangkan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 14-29.
- Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4585-4596.
- Saputri, D. A. (2024). Analisis keterampilan membaca pemahaman siswa kelas iii sekolah dasar dalam konteks implementasi program literasi sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Killingly, C., Matheson, S., Bentley, L., & Swanson, E. (2026). Interventions for students with reading difficulties in Grades 4–12: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, 51, 100758. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100758>.
- Lisabu, C., Santoso, A., & Kusumaningrum, S. R. (2026). Factors and

intervention to improve students 3–6 grades reading comprehension:
Systematic literature review. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 11(1).
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v11i1.2322>